J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.1, No.5 Oktober 2021

HUBUNGAN PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMK SEPULUH NOVEMBER SIDOARJO

Oleh
Mochammad Agung Hamzah Wicaksono[1], Khilmi Jauhar Hibatulloh[2], Violin Margaretha Puspita Ningrum[3]
[1,2,3]Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
E-mail: [1]mochammadagung099.ns19@student.unusa.ac.id

Article History:
Received: 01-08-2021
Revised: 16-09-2021
Accepted: 28-09-2021

Keywords: Bullying, Media Sosial, Remaja.

Abstract: *Berbagai dampak muncul akibat perilaku bullying yang diterapkan oleh siswa terhadap siswa lainnya dan hal tersebut juga mengalami peningkatan bahkan dilihat berdasarkan dari tahun ke tahun sehingga Salah satu dampak yang paling berakibat Fatal terhadap kedua belah pihak yang dapat dilihat dari pelakunya sendiri beserta korban akibat bullying tersebut adalah kerusakan mental. Dalam penelitian yang dilakukan subjek yang ditentukan berkisar 60 siswa yang berada di SMK 10 November Sidoarjo perolehan Data yang didapatkan oleh peneliti dari angket yang kemudian disebarkan dan diklasifikasikan ke dalam dua bagian baik itu yang bersifat terbuka ataupun tertutup. pendeskripsian data yang didapatkan berdasarkan distribusi frekuensi disertai dengan analisis butir. Perilaku bullying itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari keluarganya sendiri, pergaulan, sekolah, bahkan media sosial. bahkan diketahui bahwa dampak dari bullying tersebut apabila hanya dilakukan dalam Jangkauan yang kecil namun akibat yang ditimbulkan akan membuat remaja mengalami depresi ketika mereka mendapatkan pengaruh dari hal tersebut sehingga pada akhirnya tidak jarang ditemukan beberapa pihak yang mencoba untuk melakukan bunuh diri akibat merasa depresi serta membuat dirinya terluka bahkan korban merasa malu jika bertemu dengan orang lain dan bisa jadi trauma yang berkepanjangan.*

PENDAHULUAN

Bullying itu sendiri hanya dilakukan oleh beberapa pihak dalam jumlah yang dominan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dicerminkan oleh mereka sangat agresif, hal ini akan berdampak terhadap kerusakan yang akan terjadi atau munculnya tekanan

baik itu secara fisik ataupun mental. sehingga ini menandakan bahwa tindakan agresi yang dikemukakan mampu diinterpretasikan melalui bentuk verbal atau Bahkan sebaliknya. terdapat beberapa gejala yang muncul akibat perilaku bullying yang dialami oleh siswa sebagai contoh ialah gejala psikologis, fisik, bahkan berpengaruh dari aspek emosionalnya sendiri. Jika dilihat dalam jangka pendek maka dampak negatif yang dirasakan serta jangka panjang akibat bullying yang dilakukan oleh seseorang terhadap pihak lainnya mengakibatkan tumbuhnya rasa depresi dan kecemasan mendalam, bahkan merasa bahwa dirinya tidak memiliki harga diri. jika dilihat berdasarkan kejadian bullying yang dialami oleh Amerika Serikat dengan meninjau terhadap data prevalensi tepatnya dalam tahun 2009 berkisar 20,8% kemudian dalam aspek bullying secara fisik berjumlah 53,6% sementara dari segi verbal berkisar 51,4%, Kemudian dari aspek sosial berjumlah 13,6% dan hal tersebut mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Banyak akibat yang menimbulkan seseorang akan mendapatkan bullying salah satu diantaranya sebab kekerasan yang muncul. dengan melihat bahwa era globalisasi memunculkan perkembangan terhadap teknologi informasi dan komunikasi menjadi lebih tepat sehingga menimbulkan terjadinya Paparan kekerasan ini menandakan bahwa bullying itu sendiri terjadi sebab faktor yang telah disebutkan. dengan menyesuaikan terhadap pendapat Kementerian komunikasi beserta Informatika dari Republik Indonesia, jika dilihat terhadap individu yang memakai internet dengan melihat data yang berada di Indonesia tepatnya pada tahun 2013- 2018 mengalami peningkatan yang begitu signifikan. bahkan jika ditinjau berdasarkan keseluruhan negara di dunia maka posisi keenam berada dalam tingkatan Indonesia sementara China menduduki posisi pertama, kemudian disusul dengan negara lainnya seperti halnya Amerika, Jepang, India, dan lain sebagainya. perilaku bullying begitu efektif didapatkan akibat dari menggunakan media sosial itu sendiri dengan intens.Apabila penggunaan dari media sosial mengalami peningkatan yang begitu signifikan hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap perilaku bullying yang turut serta mengalami peningkatan (Pratiwi, 2017).

Dengan menyesuaikan terhadap latar belakang yang telah dipaparkan adanya hubungan terhadap perilaku bullying kepada media sosial yang terjadi dalam kehidupan remaja itu sendiri dan difokuskan terhadap peristiwa yang terjadi di sekolah. pada hakikatnya nya banyak dampak yang ditimbulkan akibat perilaku bullying dan hal ini akan dirasakan dari kedua belah pihak baik itu dari korbannya sendiri dan pelaku yang melakukan bullying tersebut. sehingga tujuan dari penelitian agar dapat mendeskripsikan peristiwa yang senantiasa terjadi akibat perilaku bullying yang senantiasa ditemukan khususnya terhadap remaja yang terjadi di sekolah dan memberikan dampak secara nyata akibat dari perilaku bullying demikian.

METODE

Dalam penelitian yang dilakukan maka populasi yang sudah ditentukan ialah siswa-siswi SMK 10 Nopember Sidoarjo. hal ini juga didasari bahwa tidak besarnya akses yang dapat dijangkau dari peneliti dengan populasi secara menyeluruh agar dapat dijadikan sebagai subjek yang akan digunakanDemi kelangsungan penelitian, sehingga pada akhirnya membuat peneliti menentukan sampel yang akan diambil dengan melihat siswa-siswi dari segi karakteristiknya tepatnya pada SMK 10 Nopember Sidoarjo kelas X jurusan Keperawatan. dalam penelitian dengan mengacu kepada teknik sampling yang

dimanfaatkan oleh peneliti ialah cross-sectional.

Agar dapat memberikan gambaran terkait dengan penggunaan variabel melalui angkat dengan menyesuaikan terhadap metode yang dimanfaatkan, ialah: jenis yang dipilih dalam penelitian yang dilakukan kan sesuai dengan penyusunan yang dilakukan oleh peneliti secara pribadi dengan merujuk terhadap berbagai aspek yang berasal dari perilaku bullying itu sendiri. skala likert dengan bobot 1 diberikan untuk pilihan jawaban tidak pernah, 2 untuk pilihan jawaban jarang, 3 untuk pilihan jawaban pernah, dan 4 untuk pilihan jawaban sering. Selain menggunakan angket tertutup, juga digunakan angket terbuka untuk membantu mendapatkan hasil pendukung dalam mendapatkan gambaran tentang perilaku *bullying* pada remaja.

HASIL

Dengan menyesuaikan dalam penentuan dari Penelitian terhadap subjek akumulasi 60 dari siswa siswi SMK, maka diketahui beberapa subjek tersebut bahkan secara menyeluruh juga terlibat pada perilaku bullying itu sendiri, hal ini dapat dilihat dengan perannya yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian bisa menjadi pelaku bahkan korban dari bullying. dengan menyesuaikan terhadap analisisbutir yang telah dipilih dari hasil penelitian diinterpretasikan terhadap korban ataupun pelaku itu sendiri, Sementara kurang dari 50% beberapa dari subjek yang ditentukan dalam penelitian sudah menjadi dampak dari perilaku bullying yang berperan dari kedua belah pihak yang telah disebutkan tetapi pada dasarnya keseluruhan dari mereka juga sudah menerapkan perilaku bullying itu sendiri.

Dengan menyesuaikan terhadap pendeskripsian yang telah dipaparkan terkait perilaku bullying dan sudah ditentukan dari subjek yang diangkat dalam penelitian baik perannya menjadi pelaku atau bahkan korban, menandakan bahwa terdapatnya kesamaan dari perilaku bullying atas apa yang diterapkan serta dirasakan bagi seluruh subjek penelitian ialah bullying yang termasuk kedalam jenis verbal baik itu mendapatkan gunjingan dari pihak lain ataupun pandangan buruk. beberapa pihak yang sudah menjalankan perilaku bullying atas dasar kesenangan tersebut pada akhirnya merasa puas akibat perilakunya hal ini dilihat dari subjek penelitian apalagi ketika mereka mengetahui bahwa korban yang disudutkan tidak memiliki kekuatan sedikitpun agar memberikan perlawanan ataupun bantahan atas bullying yang dilakukan terhadap dirinya. terjadinya perilaku bullying yang kemudian dapat dikemukakan dari 2 aspek baik terhadap objek yang menjadi pelaku ataupun bahkan menjadi korban, keduanya dalam melakukan kegiatan tersebut tidak mendapat pengetahuan dari sekolah itu sendiri ataupun guru

Tabel 1 ***Perbandingan Gambaran Perilaku Bullyig pada Pelaku dan Korban***

No.	Aspek	Pelaku	Korban
1.	Pengalaman *Bullying*	Kurang dari 40% subjek penelitian pernah melakukan perilaku *bulying* secara verbal antara lain meyindir, melabrak, dan menyebarkan gosip yang tidak benar	Kurang dari 40% subjek penelitian penah mengalami perilaku *bullying* antara lain disindir dengan kata-kata pedas, digertak, dan menjadi bahan gosip yang

			tidak benar
2.	Perasaan	Puas dan Senang	Tidak berdaya dan diam saja
3.	Target / pelaku	Teman yang penampilannya berbeda, teman dengan kekurangan fisik	
4.	Alasan	Masalah pribadi dan ikut-ikutan teman	
5.	Pikiran	Perbuatan *bullying* itu salah dan korban memang pantas diperlakukan demikian	Pantas diperlakukan seperti itu, teman-teman sangat jahat, sudah tidak tahan, dan ingin bunuh diri
6.	Diketahui pihak sekolah atau orang tua	Tidak	Tidak
7..	Pelaku mendapat hukuman dari pihak sekolah atau orang tua	Tidak	Tidak

Bullying dikategorikan menjadi dua antara lain *direct bullying* yaitu *bullying* secara fisik dan verbal, *indirect bullying* yaitu *bullying* secara mental atau psikologis. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bentuk perilaku *bullying* spesifik yang paling sering dilakukan oleh subjek penelitian adalah menyindir (37.8%) dan melabrak (35.6%). Sedangkan pada subjek penelitian yang pernah menjadi korban bentuk *bullying* yang paling sering dialami adalah disindir (36.2%) dan digertak (28.7%). Dari hasil tersebut terlihat bahwa *direct bullying* yaitu *bullying* secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering dilakukan dan dialami oleh subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nansel et al. (2001) yang menyatakan bahwa *bullying* yang dilakukan secara verbal adalah perilaku yang paling sering dilakukan apabila dibandingkan dengan bentuk lainnya (psikologis dan fisik).

Tingginya kecenderungan bentuk perilaku *bullying* secara verbal dibandingkan dengan bentuk *bullying* lainnya disebabkan bahwa secara umum seseorang cenderung memandang *bullying* secara verbal adalah hal yang biasa dan tidak memiliki konsekuensi serius dibanding dengan *bullying* secara fisik atau psikologis. Padahal, bentuk *bullying* verbal memiliki dampak yang sama negatifnya dengan *bullying* dalam bentuk fisik maupun psikologis (Boulton & Hawker, 1997). Apapun bentuknya, *bullying* merupakan masalah serius yang sama-sama memiliki konsekuensi psikologis dan konsekuensi sosial baik itu untuk korban maupun pelakunya. Dalam Pace, Lynm, & Glass (2001) dikatakan bahwa *bullying* memberikan efek yang akan melekat hingga seumur hidup.

Mayoritas siswa yang pernah melakukan *bullying* mengaku bahwa yang paling sering menjadi sasaran *bullying* adalah orang yang sering mengupload foto yang membuat pembully iri hati. Sedangkan korban mengaku paling sering menjadi sasaran *bullying* oleh teman yang berkuasa di kelas/sekolah dan sekelompok teman. Perilaku *bullying* yang bersifat verbal paling banyak dilakukan oleh teman yang berkuasa di kelas/sekolah (18.6%) dan

sekelompok teman (17%), sedangkan *bullying* psikologis yang paling banyak dilakukan oleh sekelompok teman (16%) dan teman yang berkuasa di kelas/sekolah sebanyak (14.4%). Untuk perilaku *bullying* yang bersifat fisik paling banyak dilakukan oleh sekelompok teman (21.8%) dan teman yang berkuasa di kelas atau sekolah (14.9%).

American Psychiatric Association (APA) (dalam Stein dkk., 2006) mengkategorikan *bullying* menjadi tiga, salah satunya adalah terdapat hubungan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat. Pelaku biasanya mengincar target khusus yaitu anak lain yang lebih lemah dan mudah diserang (Papalia, 2002). Jadi, secara umum orang dengan kelemahan, berbeda dengan orang-orang pada umumnya atau keterbatasan fisik merupakan sasaran empuk bagi pelaku *bullying* karena orang dengan karakteristik demikian merupakan orang yang tidak mampu melawan apapun perlakuan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku (Olweus, 2006).

Perilaku *bullying* biasanya memang berawal pada zaman saat ini dari teknologi khsusunya media social karena pada masa ini dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan teman sebaya.mengungkapkan bahwa prevalensi perilaku *bullying* cenderung terus menurun pada saat anak memasuki masa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Tetapi pada penelitian lainnya (Unever & Cornell, 2004) disebutkan bahwa perilaku *bullying* justru lebih sering terjadi saat kelas 6 hingga kelas 8 (termasuk di sekolah menengah pertama). Sebagian besar (26.1%) subjek penelitian yang pernah mengalami perilaku *bullying* mengaku mulai mengalami *bullying* sejak masuk SMP. Meskipun dalam persentase yang kecil, adapula korban yang mengaku menjadi korban *bullying* sejak SD (20%) bahkan sejak Taman Kanak-Kanak (2.7%).

Bullying terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini akan dibahas empat faktor yang dapat memengaruhi *bullying*, yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, dan faktor media sosial

1. Faktor Keluarga

Setiap keluarga memiliki pola asuh Nya masing-masing sehingga hal tersebut dijadikan sebagai dasar satu diantara banyaknya faktor yang juga menimbulkan perilaku bullying yang dirasakan oleh remaja. namun Jangkauan yang berasal dari aspek tersebut tidaklah besar (10,6%) apabila dilakukan perbandingan terhadap penerapan pola asuh yang dilakukan oleh pihak lain, dari subjek yang ditentukan dalam penelitian yang sedang berlangsung maka adanya pengakuan yang kemudian dikemukakan bahwa orangtua yang mereka miliki bersifat otoriter dalam memberikan pola asuh dan pendidikan. sehingga pada akhirnya hal tersebut justru akan berdampak terhadap psikologis anak ketika orang tua menerapkan pola asuh yang berjenis otoriter yang di mana apabila terdapat kesalahan yang dilakukan oleh anak akan diberlakukan hukuman secara fisik bahkan tidak mengikuti dengan penjelasan terhadap anak tersebut sehingga mereka akan merasa marah dan kesal terhadap keluarganya sendiri, kemudian dampak akhirnya memberikan rasa kesal dengan pelampiasan yang bisa dilakukan olehnya di luar rumah sebagai contoh yaitu dengan menerapkan bullying (Veronica, 2007). hal tersebut juga berkaitan terhadap usia dari subjek penelitian yang sedang ditentukan sebab dalam kategori tersebut mereka termasuk kedalam Golongan remaja yang secara signifikan bahwa terdapatnya ketidakstabilan emosional yang dimiliki sehingga menimbulkan berbagai konflik sebab adanya rasa untuk memberontak Terhadap berbagai hal yang bersifat otoriter dan mengaturnya secara keseluruhan tanpa berusaha untuk mengetahui keinginannya, hal

tersebut juga akan dirasakan dari perolehan orang tua (Ericsson, sifat dalam Santrock, 2003).

Kemudian adanya permasalahan yang timbul di keluarga akibat pertengkaran antara kedua orang tua dari subjek yang dikemukakan dalam penelitian walaupun kedua belah pihak sudah menikah dan berada dalam satu atap Namun pertengkaran tidak dapat dihindari (4,8%). anak akan senantiasa memberikan pelampiasan atas kekesalan yang dimilikinya sebab tidak adanya kehangatan yang didapatkan dari anggota keluarga begitupun kasih sayang yang tidak diterima dari keluarganya membuatnya memiliki perilaku bullying hal tersebut merupakan pilihan dari dirinya, atau bahkan merasa adanya tekanan akibat dari depresi yang dialami dan dijadikan sebagai korban bullying itu sendiri (Stevens, Bourdeaudhuij & Oost, 2001).

2. Faktor Teman Sebaya

Jika dilihat dari teman sebaya itu sendiri maka dapat diketahui Faktor yang paling besar terjadi adalah akibat dari teman sendiri sebab keseluruhan waktu hampir secara universal secara bersamaan akan menghabiskannya dengan teman yang berada di sekolah. teman sekelompok sangat berpengaruh terhadap perilaku bullying yang terjadi tepatnya pada masa sekolah bahkan telah mencapai jumlah yang besar yaitu (61,7%) yang paling signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap individu dari pernyataan keseluruhan subjek yang ditentukan dalam penelitian adalah lingkungan dari pertemanan dan sirkel terdekat dari mereka itu sendiri. Sementara lain dari yang telah disebutkan maka dalam jumlah yang besar (71,8%) terhadap beberapa subjek yang juga menjadi bagian penelitian bahkan Sudah menentukan beberapa individu yang kemudian dijadikan sebagai teman terdekat yang berada di sekolah. sementara terhadap subjek yang juga menjadi bagian dari penelitian dalam menjalankan perilaku bullying itu sendiri sebab adanya ketertarikan untuk meniru dari kelompok terdekat dari lingkungan sekolah yang mereka ketahui bahkan sudah menjadi pihak pelaku bullying (17%) kemudian diterima dari setiap kelompok (5,3%). sebab rasa keingintahuan remaja serta identitas dirinya belum dapat ditemukan dan masih dalam tahapan pencarian tinggal tersebut akan berpengaruh secara langsung terhadap penerimaan yang akan didapatkan dari teman seusianya. akan adanya perasaan diterima oleh seseorang ketika dirinya tergabung dalam sebuah kelompok (Ericsson, Sifat dalam santrock, 2003).

3. Faktor Sekolah

Waktu secara keseluruhan lebih banyak dihabiskan oleh siswa tepatnya berada di sekolah bahkan jika diperkirakan hampir 7 jam dan melebihi dalam perharinya, sebab perilaku dari setiap individu relevan besar ditangkap dari pengaruh yang didapatkan dalam lingkungan sekolah sebab diketahui bahwa eksistensi sekolah tersebut begitu relevan penting yang digambarkan dari setiap siswa (Sarwono, 2006). sehingga terhadap siswa perilaku bullying itu sendiri Diketahui faktor utamanya juga berasal dari sekolah.

Pada dasarnya peran sekolah itu sendiri sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh orangtua agar didapatkan bagi setiap anak seperti mendapatkan rasa keamanan, Kemudian munculnya rasa menyenangkan, tumbuhnya motivasi agar mengikuti pembelajaran, mampu bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan kemampuannya dari aspek akademik dengan Belajar bersama teman sejawat tinggal tersebut akan berpengaruh dari aspek sosial atau bahkan emosionalnya. sementara jika ditinjau terhadap beberapa siswa yang sudah melaksanakan bullying dalam implementasinya, diketahui bahwa pihak-pihak yang berasal dari sekolah justru

tidak dapat memahami atau bahkan mengetahui terkait dengan kejadian bullying yang dialami oleh korban (76,6%). bahkan pihak sekolah hanya dapat mengetahui jumlah tindakan atau perilaku bullying yang terjadi hanya berkisar (62,8%) bahkan dari hasil yang didapatkan terhadap subjek dalam penelitian tidak adanya pemberian hukuman bahkan sanksi yang diberlakukan sekolah terhadap pihak yang melakukan bullying tersebut. ini menandakan bahwa sekolah bahkan tidak mengerahkan perhatian penuh terhadap aspek tersebut Hal ini didasari bahwa adanya anggapan pihak sekolah bahwa bullying merupakan suatu perilaku yang bersifat wajar dan cenderung akan dilakukan akibat dari pemikiran dan menjadi pencerminan kenakalan yang dilakukan oleh setiap anak-anak Bahkan mereka beranggapan bahwa tidak adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku bullying itu sendiri. Bahkan dapat diketahui beberapa aturan yang berlaku di sekolah semestinya mampu memberikan sosialisasi penuh serta dalam pengimplementasiannya mampu membuat pelaku bullying agar dapat dicegah atas perbuatannya (linney & seidman, Sifat dalam santrock, 2003).

Ada banyak dampak yang dihasilkan Akibat dari bullying itu sendiri sehingga pada akhirnya membawa kerugian, dan hal tersebut justru dirasakan dari kedua belah pihak baik itu dari segi pelaku bahkan terutama korbannya sendiri. beberapa di antara subjek yang ditentukan dalam penelitian yang turut serta akibat dari perilaku bullying (34,6%) dan hal tersebut juga dirasakan terhadap kedua belah pihak yang turut serta mengalami rasa depresi yang masih dalam kategori ringan, Kemudian beberapa diantaranya sudah merasakan depresi yang mulai berat (24,5%) sementara yang merasakan depresi berat berjumlah (12,2%). apabila tidak adanya dampak secara khusus dari segi kehidupan yang dialami oleh individu akibat dari bullying tersebut maka dikategorikan sebagai tindakan yang masih bersifat ringan dari aspek depresi yang dirasakan (Sujono dkk, 2007).

Dalam keseharian atau aktivitas yang dilakukan oleh remaja akibat dari depresi yang dirasakan akan terus mengalami keberlanjutan sehingga membuat remaja merasa terganggu dan pada akhirnya memberikan dampak secara langsung yang bersifat negatif terhadap kesehatan yang dialami oleh individu tersebut mengalami penurunan baik dilihat dari segi mental ataupun dari segi fisik dalam kesehariannya yang dirasakan Jika dilihat beberapa di antara mereka yang diangkat menjadi subjek dalam penelitian yang turut serta mengalami perilaku bullying tidak menemukan berbagai permasalahan yang dianggap begitu signifikan sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam penyembuhannya (49,5%), Tetapi beberapa diantaranya yang merasakan munculnya berbagai permasalahan dan memiliki jangka waktu yang panjang (45,7%) .Bagi setiap subjek penelitian maka kemunculan permasalahan yang senantiasa ditemukan dari masalah keluarga (28,2%) yang berasal dari teman (26,6%), dari segi permasalahan yang didapatkan dari sekolah (26,1%) Kemudian faktor lainnya juga berasal dari pacar (19,1%) yang berasal dari permasalahan yang didapatkan dengan teman sebaya dalam lingkungan sekitar akibat perkelahian (5,3%).

Kesedihan yang dirasakan oleh subjek dalam penelitian (43,1%) merasa bersalah Dan menganggap bahwa dirinya menjadi akar dari permasalahan tersebut (28,7%). hal tersebut sesuai dengan pemaknaan yang disebutkan oleh beck (1985)Terkait dengan depresi yang dialami oleh seseorang akan memberikan Efek rasa sedih mendalam terhadap dirinya sehingga berpengaruh terhadap gangguan kejiwaan yang bersifat apatis sementara dari komponen kognitif dilihat dari pola pikir seseorang yang tidak benar

dalam memberikan pemandangannya terhadap Kejadian yang sesungguhnya hal tersebut dapat dilihat dari dalam ataupun luar dirinya sendiri, dengan demikian terjadinya pembentukan konsep terhadap diri yang bersifat negatif dan kemudian akan berdampak bahwa dirinya merasa tidak memiliki harga diri.

Menurut Evans (2000), ada beberapa perubahan pada individu yang mengalami depresi, salah satunya perubahan pikiran yaitu adanya pikiran untuk bunuh diri. Terdapat subjek penelitian yang pernah memiliki pikiran untuk bunuh diri (12.8%) dengan frekuensi berpikir untuk bunuh diri paling banyak sekitar 1 kali (37.5%). Bahkan terdapat subjek penelitian yang pernah melukai dirinya sendiri saat menghadapi masalah (27%). Orang tua bertengkar (20.8%), dimarahi orang tua (16.7%), dan *bullying* (16.%) merupakan alasan yang paling banyak menyebabkan subjek penelitian berpikir untuk melakukan bunuh diri. Sedangkan pertengkaran orang tua (18.5%) dan *bullying* (18.5%) merupakan penyebab subjek penelitian melukai dirinya, salah satunya dengan memukul diri sendiri (29.6%).

Meskipun dalam jumlah yang sedikit dibandingkan permasalahan yang lainnya, *bullying* juga menjadi salah satu penyebab subjek penelitian pernah berpikir untuk bunuh diri. Karena perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku yang berada dalam suatu kontinum, maka perilaku yang masih berada dalam frekuensi rendah mungkin tidak akan menimbulkan kekhawatirkan dan dampak yang serius karena kemungkinan hanya gurauan saja yang tidak menyakitkan korban. Namun, jika perilaku *bullying* telah dilakukan dalam frekuensi yang tinggi maka akan mengakibatkan masalah psikososial, perilaku, psikologis dan simptom psikosomatis serta kesehatan yang akan berdampak dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang (Houbre dkk, 2006).

Hal yang paling ekstrim mengenai dampak psikologis dari *bullying* yaitu munculnya gangguan psikologis misalnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta munculnya gejala gangguan stres pasca trauma (Sejiwa, 2008). *Bullying* juga merupakan masalah yang paling banyak menyebabkan subjek penelitian berpikir untuk bunuh diri (16.7%) dan melukai diri (18.5%). *Bullying* dalam bentuk apapun merupakan masalah serius yang sama-sama memiliki konsekuensi psikologis dan konsekuensi sosial baik itu untuk korban maupun pelakunya. Munculnya depresi yang berujung berpikir untuk bunuh diri atau melukai diri pada remaja ini dikarenakan *bullying* yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu sehingga membuat remaja menjadi tertekan. Hal itu disebabkan salah satunya karena *bullying* baik dalam bentuk verbal, fisik maupun psikologis memiliki korelasi yang positif dengan depresi dan kecenderungan bunuh diri (Kaltiala-Heino, et al., 1999).

4. Faktor Media Sosial

Di era globalisasi yang amat sangat pesat ini membuat bidang-bidang di kehidupan di dunia menjadi semakin maju seperti bidang ekonomi, bidang politik, bidang sosial budaya, dan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berkembangnya teknologi ini, pola kehidupan masyarakat pun berubah menjadi lebih cepat dan mudah. Teknologi yang sangat modern melahirkan internet yang dapat memudahkan untuk mencari informasi apapun baik di dalam negri maupun luar negri. Sayangnya, informasi-informasi yang tersedia tidak sepenuhnya tersaring bahkan sulit untuk dikontrol. Selain untuk mencari informasi, internet juga mendorong munculnya berbagai macam media sosial seperti facebook, twitter, instagram, line, telegram dan lain sebagainya. Di masa sekarang ini, hampir semua masyarakat dari berbagai kalangan sudah menggunakan media sosial karena bisa untuk

berkomunikasi dan bersosialisasi terutama pada kalangan remaja. Namun, teknologi atau khususnya media sosial tak hanya berdampak positif, melainkan ada dampak negatifnya. Salah satu dari sekian dampak negatifnya adalah Bullying. Bullying merupakan istilah saat seseorang atau sekelompok mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain ataupun kelompok lain melalui internet atau media sosial. Bentuk perlakuannya antara lain dihina, diancam, dan dipermalukan. Hingga saat ini, sudah banyak sekali yang menjadi korban dan pelaku Bullying terutama pada kalangan remaja, karena kalangan remaja sendiri yang lebih sering dalam penggunaan media sosial. Baik korban maupun pelaku Bullying sama-sama mendapatkan dampak negatif secara psikologis dari media sosial, maka dari itu perlu ditingkatkan lagi pendidikan dalam etika berkomunikasi yang baik dalam penggunaan media sosial untuk menanggulangi Bullying yang semakin hari semakin parah di kalangan remaja. Dampak yang dirasakan kalangan remaja dari Bullying di media sosial sangat banyak yaitu antara lain gangguan kesehatan, depresi, kehilangan percaya diri, gelisah dan masih banyak lagi. Banyaknya korban dan pelaku dari kalangan remaja, sehingga butuh peran penting dari orang terdekat terutama orang tua. Orang tua dapat membangun komunikasi yang efektif dengan remaja melalui pendekatan sehari-hari di rumah dan memantau kegiatan remaja di media sosial untuk mengetahui perkembangan dan permasalahan yang sedang dialami remaja sehingga orangtua dapat memberikan arahan dan nasihat kepada remaja agar terhindar dari perilaku Bullying. Selain itu, orangtua dapat memberikan dukungan moral terhadap remaja yang menjadi korban Bullying tentang masalah apapun terhadap anak agar meminimalisir terjadinya Bullying.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah kurang dari 50% subjek penelitian yang sering dan selalu melakukan *bullying*. Meskipun demikian seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku *bullying*. Dari ketiga bentuk perilaku *bullying*, bentuk secara verbal adalah perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan. Dalam penelitian ini pun ditemukan bahwa keempat aspek perilaku *bullying* yaitu, dilakukan secara sengaja dengan atau tanpa tujuan tertentu, ada unsur untuk menyakiti korban, adanya ketimpangan kekuasaan dan atau kekuatan antara pelaku dan korban *bullying,* dan terjadi berulang kali yang terpenuhi.

Faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media social juga dapat membentuk perilaku *bullying* pada remaja, saat keempat faktor tersebut berjalan dengan tidak kondusif maka remaja akan cenderung melampiaskan gejolak emosinya dalam hal yang negatif, dalam hal ini salah satunya adalah *bullying*. Sedangkan apabila fungsi keluarga, teman sebaya, dan sekolah berjalan dengan baik dan kondusif maka perilaku *bullying* dapat dicegah dan dikurangi keberadaannya

Meskipun dalam jumlah persentase yang kecil *bullying* juga berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja, di mana akibat dari depresi tersebut berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri. Perilaku *bullying* merupakan faktor resiko dalam berkembangnya depresi sehingga memicu munculnya gangguan psikologis misalnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi dan memiliki keinginan untuk bunuh diri pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, saran dappat ditujukan kepada 4 pihak yaitu sekolah, remaja, orang tua, dan media sosial. Bagi sekolah disarankan untuk lebih tegas lagi dalam memperhatikan dan menanggapi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dan bagi korban

bulliying untuk menggunakan media social menjadi kegiatan yang positif. Perlunya pengawasan khusus juga dapat menjadi salah satu cara mengurangi perilaku *bullying* yang ada. Adanya penyuluhan tentang *bullying* juga dirasakan perlu dilakukan, baik itu untuk siswa maupun pihak guru. Karena dengan lebih memahami *bullying* dan segala dampaknya, guru dan siswa dapat bekerja sama dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

Bagi remaja yang mengetahui adanya tindakan *bullying* disekitarnya diharapkan dapat mencegah dan menghentikan tindakan tersebut, salah satu caranya dengan melaporkan tindakan tersebut pada pihak sekolah atau orang tua. Secara khusus untuk pelaku *bullying*, agar menyadari bahwa perilakunya tersebut tidak hanya akan berdampak buruk pada korbannya, namun juga pada dirinya sendiri. Apapun bentuknya, perilaku *bullying* hanya akan memberikan dampak yang buruk.

Orang tua juga diharapkan lebih *aware* terhadap perilaku mereka kepada remaja karena segala perilaku mereka dapat dipersepsikan oleh remaja. Orang tua diharapkan lebih serius lagi menanggapi tentang *bullying* dan lebih peka lagi untuk memperhatikan apakah anaknya terlibat *bullying* atau tidak, serta dapat memberikan arahan yang positif bagi anaknya. Orang tua diharapkan mampu menjadi *role model* yang positif untuk anak-anaknya dengan menjadi contoh yang positif (misalnya: tidak memberikan panggilan yang negatif pada anak, tidak membentak dengan kata-kata kasar, dsb) sehingga anak menjadi lebih paham apa yang pantas dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan.

Media sosial juga harus dimanfaatkan sebaik mungkkin, gunakan hal hyang positif di media sosial. jangan mengumbar hal negatif apalagi mengumbar kekurangan diri sendiri di media social yang nantinya berbahaya bagi diri kita sendiri yang akan dijadikan bahan *bullying.*

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehaadiran tuhan yang maha esa sehingga artikel ilmiah ini dapat terselesaikan.

Artikel Ilmiah yang berjudul " HUBUNGAN PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA DENGAN PERILAKU BULLIYING PADA REMAJA DI SMK SEPULUH NOPEMBER SIDOARJO." Merupakan salah satu syarat Program Kreativitas Mahasiswa Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH). Terwujudnya artikel ilmiah ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak .Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Muhammad Khafid, S. Kep., Ns., M.Kep sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh perhatian mendampingi dan mengarahkan penulis dalam menyusun Artikel Ilmiah ini.
2. Siti Nurjanah, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku Ketua Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan.
3. Khamida, S. Kep., Ns., M. Kep selaku Dekan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan.
4. Prof. Dr. Ir. Achmad Jazidie, M. Eng., selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
5. Kepala Sekolah SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo atas diberikannya izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
6. Seluruh responden yang telah meluangkan waktunya dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa artikel ilmiah ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf bila ada kesalahan dalam penulisan artikel ilmiah ini.

Besar harapan penulis, semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR REFERENSI

[1] Dewing,M. (2012). *Social Media: An Introduction*. Canada: Library of Parliament.
[2] Fanti, K.A. and Henrich, C. C. (2015). 'Effect of Self-Esteem and Narcissism on Bullying and Victimization During Early Adolescence', *Journal of Early Adolescence*, 35 (1), pp. 5-29. doi: 10.1177/0272431613519498.
[3] Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
[4] Kaplan, A. M. and Haenlein, M. (2012). 'Social media: back to the roots and back to the future', *Journal of Systems and Information Technology*. doi:10.1108/13287261211232126.
[5] Knowles, M. et al. (2014). 'Risk of Social Media for Teens in Urban Setting', *Journal of Global Pediatric Health*, pp.1-4. doi:10.1177/2333794X14561656.
[6] Olweus, D. (2013). 'School Bullying: Development and Some Important Challenges', *Journal of Annual Review of Clinicial Psycology*. doi: 10.1146/Annurev-clinpsy-050212-185516.
[7] Pratiwi, N. (2017*). Pengaruh Intensitas Penggunaan Sosial Media dan Penerimaan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas V Sekolah Dasar [skripsi].* Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta.
[8] Radovic, A. et al. (2017). 'Depressed Adolescent' *positive and negative use of social media, Journal of Adolescence*, 55, pp. 5-15. doi: http//dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.12.002.
[9] Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
[10] Schroeder, B.,Morris,M. and Flack, M. (2017). 'Exploring the relationship between personality and bullying; an investigation of parental perception', *Journal of Personality and Individual Differences*. doi: 10.1016/j.paid.2017.02.066.
[11] Volks, A. A. *et al*. (2018). 'Adolescent bullying and personality: A cross-cultural approach', *Journal of Personality and Individual Differences,* pp. 126- 132. doi: 10.1016/j.paid.2018.01.012.
[12] Waseem, M. et al. (2017).'Violence: Recognition, Management and Prevention Role of Pediatric Emergency Physicians in Identifying Bullying', The Journal of Emergency Medicine, doi: 10.1016/j.jemermed.2016.07.107

J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.1, No.5 Oktober 2021

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN